
Evaluasi Pendidikan Agama Islam di PTU Banjarmasin Berbasis CIPP

Ali Akbar¹, Nuril Huda², Dina Hermina³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: aliakbar@uin-antasari.ac.id

Abstrak: Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan harus transparan, karena dalam kajian ini pemerintah mengetahui realitas implementasi kurikulum untuk mengevaluasi atau mengukur kesesuaian kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di Indonesia sendiri, ada landasan hukum yang mengharuskan adanya evaluasi terhadap penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan undang-undang. Secara umum evaluasi kurikulum dapat berupa perbaikan kurikulum secara keseluruhan atau sebagian, dalam hal ini tujuannya adalah mengevaluasi setiap bagian kurikulum, mulai dari tujuan, isi atau metode pembelajaran kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konteks, masukan, evaluasi proses dan hasil mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan. Sampai saat ini, banyak lembaga pendidikan yang masih menghadapi banyak kendala, terutama dalam implementasi dan evaluasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model CIPP (Context, Input, Process and Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data untuk menjawab permasalahan tanpa pengujian hipotesis. Data utama penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi di Kalimantan Selatan berada pada kategori “Baik”.

Keyword: *Evaluasi, CIPP, PAI, PTU*

Abstract: Curriculum evaluation carried out by educational institutions must be transparent, because in this study the government knows the reality of curriculum implementation to evaluate or measure the suitability of the curriculum used to achieve the educational goals that have been set. In Indonesia itself, there is a legal basis that requires an evaluation of the preparation and implementation of the curriculum in each educational unit in accordance with the law. In general, curriculum evaluation can be in the form of curriculum improvement in whole or in part, in this case the goal is to evaluate each part of the curriculum, starting from the objectives, content or learning methods of the curriculum. The purpose of this study is to examine the context, input, evaluation of the process and results of Islamic religious education courses at state universities in South Kalimantan. Until now, many educational institutions still face many obstacles, especially in their implementation and evaluation. This research uses a quantitative approach with the CIPP (Context, Input, Process and Product) model developed by Stufflebeam. This research was conducted by analyzing data to answer problems without hypothesis testing. The main data of the study were collected through questionnaires. The results of this study show that Islamic religious education in universities in South Kalimantan is in the "Good" category.

Keywords: *Evaluation, CIPP, PAI, PTU*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) masih mengutamakan pembentukan kognitif dari pada aspek afektif (Darmadji, 2014). Fenomena ini bertentangan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang mengarah pada pembentukan aspek afektif dari pada aspek kognitif. Tujuan pendidikan Islam menurut Azra adalah “menciptakan pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat”.(Afnan & Nihwan, 2022) Praktek pelaksanaan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi selama ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran untuk Mata kuliah yang lain. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk menguasai materi secara kognitif dalam pembelajaran PAI. Hal ini terjadi karena proses pelaksanaan penilaiannya pun juga lebih banyak mengukur kemampuan mahasiswa dari segi kognitif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Samrin, 2015). Salah satu peran strategis PAI dalam sistem pendidikan nasional terletak pada peranan pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagai bagian penting dalam pembangunan Indonesia seutuhnya. rakyat. Pembelajaran PAI menurut Muhaimin sebenarnya lebih menekankan pada aspek nilai, termasuk nilai sakral dan manusiawi, yang harus ditanamkan dan/atau dikembangkan pada diri siswa agar dapat melekatkan diri dan menjadi kepribadiannya (Irsad, 2016). Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mempelajari nilai-nilai, yaitu (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; (4) strategi trans-internal (Nasir, 2019).

Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan harus transparan, karena dalam kajian ini pemerintah mengetahui realitas implementasi kurikulum untuk mengevaluasi atau mengukur kesesuaian kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di Indonesia sendiri, ada landasan hukum yang mengharuskan adanya evaluasi terhadap penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan undang-undang. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tahun 2003) Oleh karena itu evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai konsep kurikulum. Secara umum evaluasi kurikulum dapat berupa perbaikan kurikulum secara keseluruhan atau sebagian, dalam hal ini

tujuannya adalah mengevaluasi setiap bagian kurikulum, mulai dari tujuan, isi atau metode pembelajaran kurikulum. Dengan kata lain, untuk menyempurnakan kurikulum, hasil penelitiannya dapat digunakan pada tataran evaluasi pelaksanaan atau pembelajaran. Proses pelaksanaan penilaian kurikulum memperhatikan standar atau basis pendidikan sebagai acuan peningkatan mutu pengajaran Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Secara ringkas, tujuan evaluasi proses adalah untuk memberikan masukan bagi pengelola tentang kesesuaian antara pelaksanaan dengan jadwal yang telah direncanakan serta efisiensi penggunaan sumber daya yang ada (Tsani, 2021). Apabila rencana tersebut perlu modifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses dapat memberikan petunjuk. Disisi lain, evaluasi proses juga berguna untuk memberikan catatan lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan yang telah direncanakan di awal. Sedangkan evaluasi hasil atau produk memiliki tujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian keberhasilan program dapat dikumpulkan melalui beberapa pihak yang terlibat didalamnya. Dalam model evaluasi *CIPP* ini, masing-masing komponen pembelajaran mulai dari segi fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar pendidik dan mahasiswa, hingga pada hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah direncanakan, telah masuk dalam komponen yang siap untuk dievaluasi disesuaikan dengan tahapan yang ada yakni: tahap konteks, masukan, proses, hingga produk atau sesuatu yang dapat dihasilkan dari adanya kegiatan evaluasi. Proses evaluasi kurikulum disesuaikan dengan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), mulai dari evaluasi konteks hingga evaluasi hasil, masing-masing akan dianalisa dan disesuaikan dengan komponen yang telah terdapat di Standar Nasional Pendidikan demi mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pengimplementasian KKNI.

Dalam konteks pendidikan agama Islam yang saat ini menjadi salah satu materi wajib bagi seluruh mahasiswa muslim, tentu memiliki beberapa proses pembelajaran yang pada hakekatnya sesuai dengan mata pelajaran wajib lainnya. Perlunya penilaian khusus dalam mata kuliah ini digunakan untuk memperbaiki dan mengevaluasi urutan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Perlu dikaji dan pendalaman hasil akhir yang diperoleh pada sisi persiapan dan pemenuhan syarat minimal kesempurnaan yang ditetapkan oleh standar pendidikan negara, agar kecacatan yang muncul selama pembelajaran dapat diminimalkan. tindakan sedang dilakukan. Menurut

kebijakan KKNI, program pembelajaran terdiri dari perencanaan, proses dan evaluasi, sehingga tujuan kajian adalah untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan pendidikan agama Islam menurut KKNI benar-benar telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh KKNI. Pemerintah. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan.

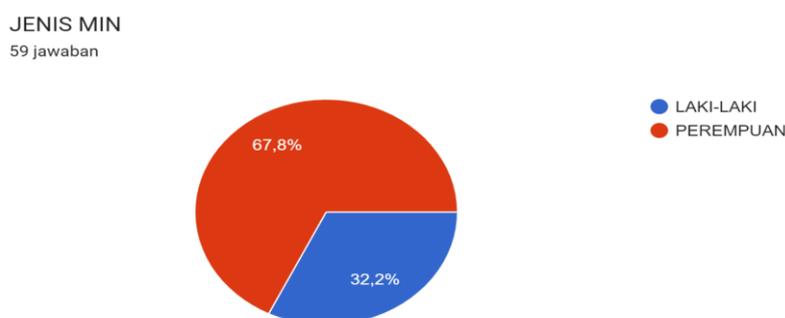
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket yang melibatkan responden sebanyak 59 orang yang terdiri dari 40 orang perempuan dan 19 laki-laki dari fakultas FKIP Universitas Lambung Mangkurat prodi PPKN, Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memuat hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian hipotesis dan perhitungan statistik tidak perlu disajikan secara rinci, cukup diuraikan dalam bentuk esei. Penyampaian hasil penelitian dapat dibantu dengan pemakaian tabel atau grafik yang disertai dengan tambahan narasi untuk mempermudah pembaca memahaminya.

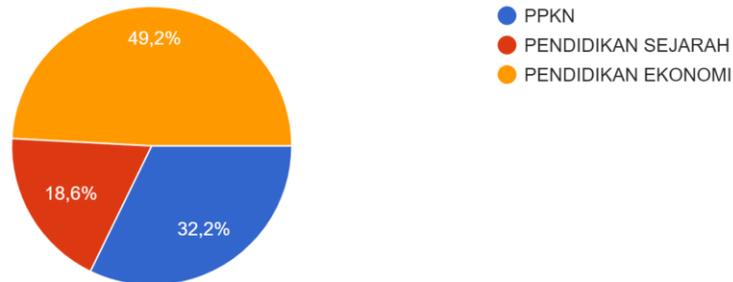
Berdasarkan pemaparan data dari hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah, akan dibahas mengenai masing-masing tahap evaluasi dengan model *CIPP (Context, Input, Process, Product)*.



Gambar 1. Diagram Koresponden

Berdasarkan gender, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 59 orang yang terdiri dari 67.8% perempuan dan 32.2% laki-laki

PRODI
59 jawaban

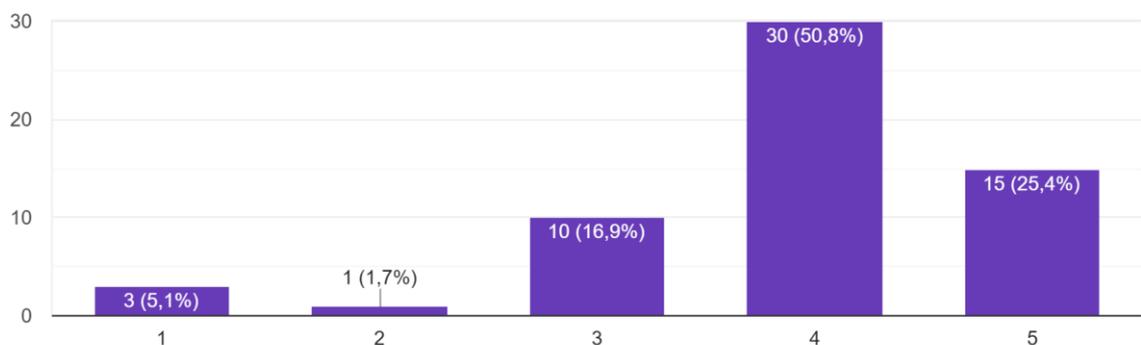


Gambar 2. Diagram Koresponden per Prodi

Berdasarkan data di atas, Responden yang mengisi berasal dari beberapa prodi yaitu 49.2% berasal dari prodi Pendidikan Ekonomi, 32.2% berasal dari Prodi PPKN dan 18.6% berasal dari Prodi Pendidikan Sejarah.

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

MATERI MUDAH DIPAHAMI
59 jawaban

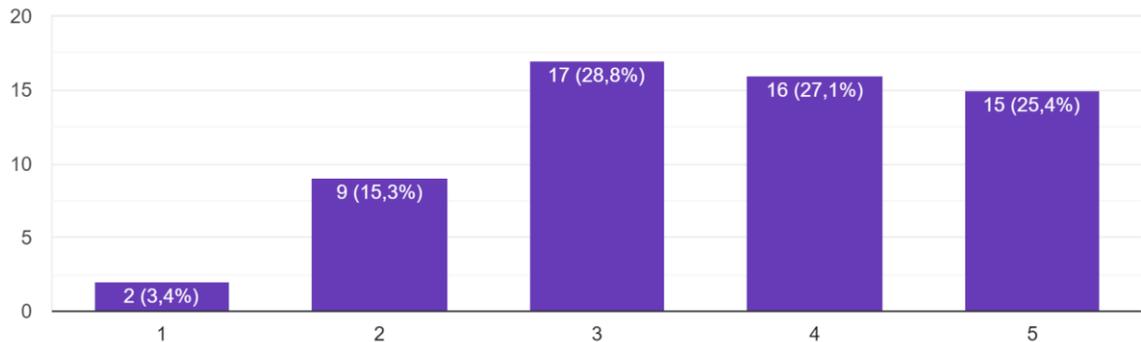


Gambar 3. Diagram Persentase Materi

Berdasarkan data di atas tentang materi pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum mudah dipahami. Sebanyak 30 orang (50.8%) setuju, 15 orang (25.4%) sangat setuju, 10 orang (16.9%) netral, 3 orang (5.1%) sangat tidak setuju dan 1 orang (1.7%) tidak setuju

MATERI TIDAK SESUAI DENGAN KKNI

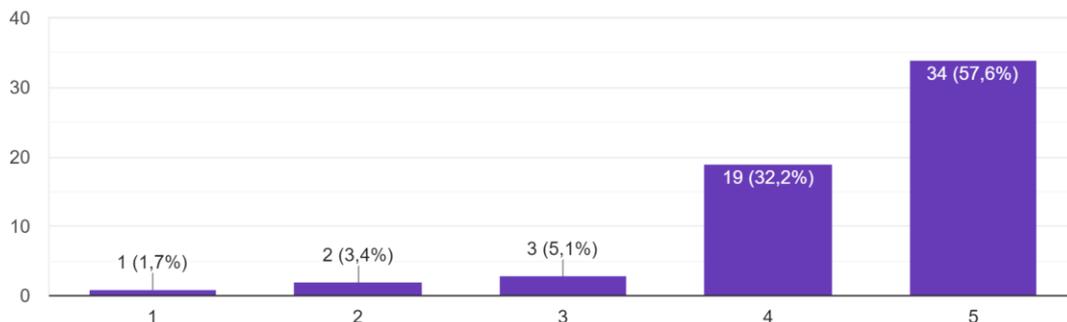
59 jawaban

**Gambar 4.** Diagram Persentase Kesesuaian Jawaban

Berdasarkan data di atas tentang materi pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum tidak sesuai dengan KKNi. Sebanyak 17 orang (28.8%) netral, 16 orang (27.1%) tidak setuju, 15 orang (25.4%) sangat tidak setuju, 9 orang (15.3%) setuju dan 2 orang (3.4%) sangat setuju

MATERI PAI SANGAT RELEVAN BAGI REMAJA

59 jawaban

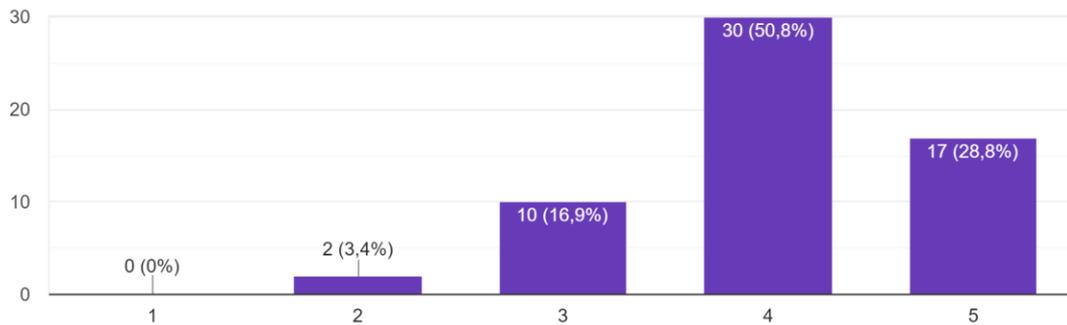
**Gambar 5.** Diagram Persentase Kesesuaian Materi bagi Remaja

Berdasarkan data di atas tentang materi pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum sangat relevan bagi remaja. Sebanyak 34 orang (57.6%) sangat setuju, 19 orang (32.2%) setuju, 3 orang (5.1%) netral, 2 orang (3.4%) tidak setuju dan 1 orang (1.7%) sangat tidak setuju

Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

RPS MEMPERMUDAH PEMBELAJARAN

59 jawaban

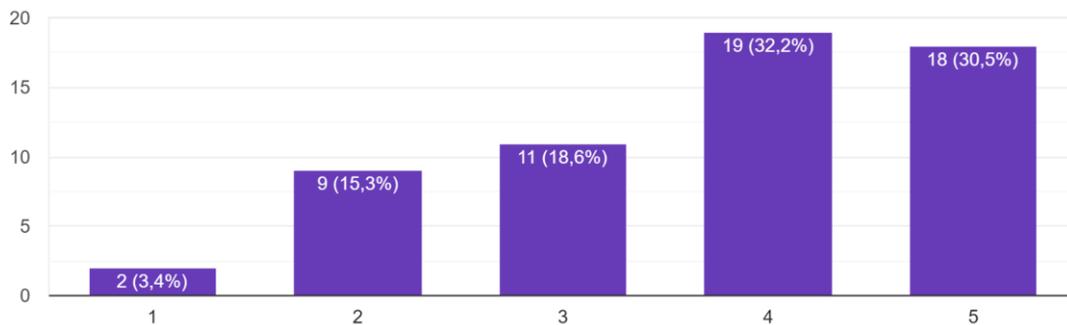


Gambar 6. Diagram Persentase Masukan dari Koresponden

Berdasarkan data di atas tentang RPS pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum mempermudah pembelajaran. Sebanyak 30 orang (50.8%) setuju, 17 orang (28.8%) sangat setuju, 10 orang (16.9%) netral, 2 orang (3.4%) tidak setuju dan 0 orang (0%) sangat tidak setuju

SARANA PRASARANA TIDAK MENDUKUNG

59 jawaban



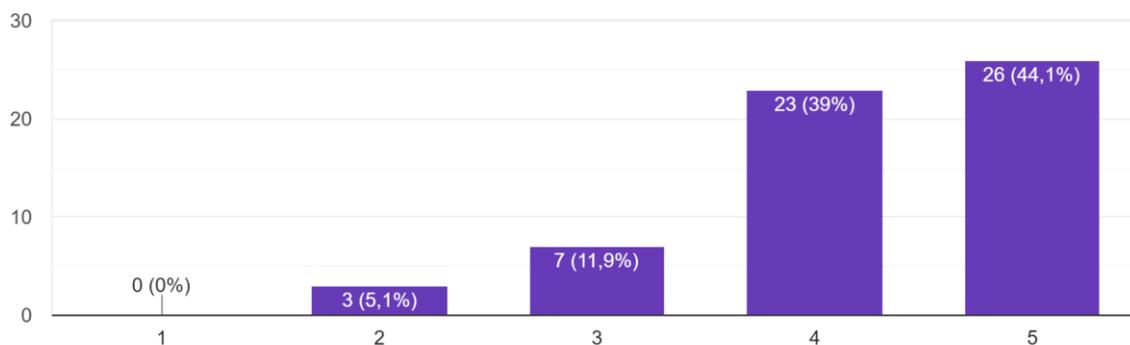
Gambar 7. Diagram Persentase Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data di atas tentang sarana prasarana pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum tidak mendukung. Sebanyak 19 orang (32.2%) tidak setuju, 18 orang (30.5%) sangat tidak setuju, 11 orang (18.6%) netral, 9 orang (15.3%) setuju dan 2 orang (3.4%) sangat setuju

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

PROSES PEMBELAJARAN SANGAT MENYENANGKAN

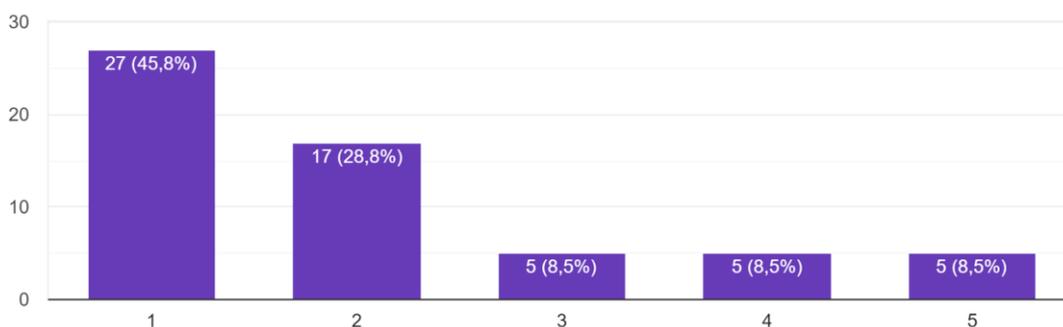
59 jawaban

**Gambar 8.** Diagram Persentase Evaluasi Proses

Berdasarkan data di atas tentang proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum sangat menyenangkan. Sebanyak 26 orang (44.1%) sangat setuju, 23 orang (39%) sangat setuju, 7 orang (11.9%) netral, 3 orang (5.1%) tidak setuju dan 0 orang (0%) sangat tidak setuju

PENYAMPAIAN DOSEN SUSAH DIPAHAMI

59 jawaban

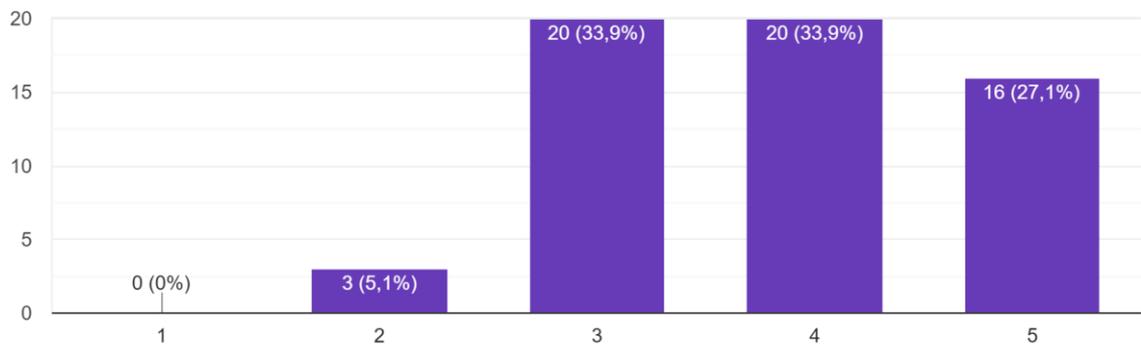
**Gambar 9.** Diagram Persentase Pemahaman Penyampaian Materi Dosen

Berdasarkan data di atas tentang penyampaian dosen pembelajaran pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum susah dipahami. Sebanyak 27 orang (45.8%) sangat setuju, 17 orang (28.8%) sangat setuju, 5 orang (8.5%) netral, 5 orang (8.5%) tidak setuju dan 5 orang (8.5%) sangat tidak setuju

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

MATERI MUDAH DI PRAKTEKKAN

59 jawaban

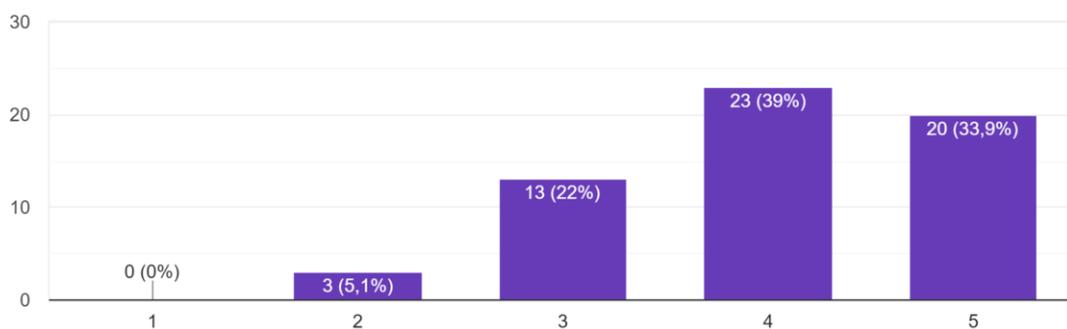


Gambar 10. Diagram Persentase Evaluasi Produk

Berdasarkan data di atas tentang materi pembelajaran pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Umum mudah dipraktekkan. Sebanyak 20 orang (33.9%) setuju, 20 orang (33.9%) netral, 17 orang (27.1%) sangat setuju, 3 orang (5.1%) tidak setuju dan 0 orang (0%) sangat tidak setuju

MATERI MUDAH DIAJARKAN KEMBALI KE ORANG TERDEKAT SEPERTI KELUARGA

59 jawaban



Gambar 11. Diagram Persentase Materi yang Mudah Diajarkan Kembali

Berdasarkan data di atas tentang materi pembelajaran pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum mudah diajarkan Kembali kepada orang terdekat seperti keluarga.

Sebanyak 23 orang (33.9%) setuju, 20 orang (33.9%) sangat setuju, 13 orang (22%) netral, 3 orang (5.1%) tidak setuju dan 0 orang (0%) sangat tidak setuju

SIMPULAN

Pembelajaran sebagai suatu sistem tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Menurut Marzano, Pickering, & Tighe (1993: 1-5) ada lima dimensi dalam pembelajaran agar menghasilkan *outcomes* yang efektif, yaitu: (a) *positive attitude & perceptions about learning*, (b) *acquiring & integrating knowledge*, (c) *extending & refining knowledge*, (d) *using knowledge meaningfully*, dan (e) *productive habits of mind*. Artinya (a) sikap & persepsi positif tentang belajar, (b) memperoleh & mengintegrasikan pengetahuan, (c) memperluas & menyempurnakan pengetahuan, (d) menggunakan pengetahuan secara bermakna, dan (e) kebiasaan berpikir yang produktif. Pada tahap kelima ini, jika mahasiswa yang sudah merasakan bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, mengembangkan apa yang penting bagi kehidupannya, selalu mencari dalil dan bukti terhadap sesuatu, selalu mengevaluasi agar aktivitas menjadi semakin efektif, dan tidak pernah menyerah terhadap problem yang belum dapat diatasinya, maka dia telah menjadi pembelajar yang berhasil. Untuk menentukan tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah dicapai oleh mahasiswa, maka guru harus melakukan evaluasi pembelajaran.

Secara teknis, ada tiga istilah yang terkait dengan evaluasi pembelajaran, yaitu: pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian, kegiatan penilaian didahului oleh pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Pemahaman terhadap model evaluasi, sangat membantu bagi guru dan evaluator pendidikan, sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara komprehensif, baik menyangkut input, proses, output dan outcomes.

Jika dilihat dari data di atas Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi dianggap berhasil dari segi materi, persiapan, proses dan evaluasi. Beberapa kelemahan yang ditemui adalah cara penyampaian dosen Agama Islam masih dianggap terlalu sulit untuk dicerna mahasiswa yang latar belakangnya bukan dari sekolah agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnan, M., & Nihwan, M. (2022). Studi tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, h. 367-384.
- Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, Vol. 8, No. 1, H. 13-25.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, h. 230-245.
- Nasir, M. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Multikultural (Studi di SMA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan). *Journal Multicultural of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, h. 14-27.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 8, No. 1, h. 101-116.
- Tsani, I. (2021). Evaluasi model cipp pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, h. 17-45.